

BENTUK-BENTUK PARTISIPASI ORANG TUA ANAK USIA DINI DALAM PROGRAM PAUD DI KABUPATEN KONAWA

Saasa¹; Untung²

^{1,2}Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Lakidende Unaaha

¹saasa@yahoo.com; ²unesa200852@yahoo.com

Abstract

This study aims to analyze the forms of early childhood parents' participation on education of early childhood program in Konawe regency. The forms of participation were analyzed with the approach of the participation concept, i.e. the participation of the planning, implementation, and evaluation stages. This study used a qualitative research method, which aims to analyze the phenomena, events, social activities, thinking people individually or in groups on the participation of parent's early childhood. Based on the research objectives, so obtained the results of research, that the percentage participation rate of early childhood parents at the planning stage, the implementation stage, and the stage of monitoring and evaluations showed that 63 respondents (13%) high participated, 163 respondents (35%) medium participated, and 244 respondents (52%) low participated. Those mean that overall early childhood parents had fairly low levels of education of early childhood program. These findings did not mean that they did not have role at all in development of education of early childhood program. Only, on average, their participation in the three forms of participation described above was still quite low.

Keywords: participation, parents, early childhood, and education of early childhood program

PENDAHULUAN

Perkembangan Pendidikan Anak Usia Dini mencapai pertumbuhan yang sangat cepat, baik yang difasilitasi oleh pemerintah, maupun yang tumbuh atas prakarsa masyarakat dalam bentuk Yayasan, namun tumbuhnya lembaga-lembaga pendidikan usia dini yang begitu cepat, tidaklah semudah mentransformasikan pemahaman yang merata pada masyarakat luas tentang perlunya memberikan suatu bentuk pembelajaran secara teratur dan berjenjang pada anak prasekolah, disadari sepenuhnya bahwa sebagian besar waktu anak tetaplah berada di rumah, sehingga keberhasilan upaya mengoptimalkan perkembangan anak tidak hanya dilihat dari sisi lembaga-lembaga

menyelenggarakan pendidikan anak usia dini (TK, KB, TPA, dan SPS) tersebut namun perlu didukung sepenuhnya partisipasi dan kerja sama orang tua di rumah.

Keterlibatan atau partisipasi orang tua dalam pengembangan program PAUD merupakan suatu upaya mengikutsertakan mereka dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan serta monitoring dan evaluasi pendidikan. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 8 yang berbunyi "masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi program pendidikan."

Partisipasi dapat juga berarti bahwa pembuat keputusan menyarankan kelompok

atau masyarakat ikut terlibat dalam bentuk penyampaian saran dan pendapat, barang, keterampilan, bahan dan jasa. Partisipasi dapat juga berarti bahwa kelompok mengenal masalah mereka sendiri, mengkaji pilihan mereka, membuat keputusan, dan memecahkan masalahnya. Berdasarkan ulasan yang dikemukakan dari sudut pandang konsep pendidikan anak usia dini, maka tulisan ini bermaksud untuk mengkaji bentuk-bentuk partisipasi orang tua anak usia dini dalam program PAUD di Kabupaten Konawe.

Partisipasi dalam perkembangannya memiliki pengertian yang beragam walaupun dalam beberapa hal memiliki persamaan. Dalam pembangunan yang demokratis, terdapat tiga tradisi partisipasi yaitu; partisipasi politik, partisipasi sosial dan partisipasi warga (Atomoko, 2009). Dia menambahkan bahwa dalam hal ini partisipasi sosial ditempatkan diluar lembaga formal pemerintahan. Sedangkan warga diartikan sebagai usaha kepedulian dengan berbagai bentuk keikutsertaan warga dalam pembuatan kebijakan dan pengambilan keputusan di berbagai gelanggang kunci yang mempengaruhi kehidupan mereka.

Partisipasi secara umum diartikan sebagai keikutsertaan atau ikut berperan serta. Tjokrominjoyo B., (1994) mengemukakan, bahwa partisipasi adalah suatu kegiatan kemasyarakatan yang diselenggarakan atas dasar kesukarelaan. Ia menjadi mobilisasi apabila terdapat kekuatan ekstren yang

menggerakkan untuk kegiatan tertentu. Selain karena meningkatnya intensitas dari kegiatan pembangunan, juga peningkatan partisipasi masyarakat harus seirama dengan upaya pengembangan swadaya gotong royong dalam, sehingga masyarakat benar-benar mempunyai kemampuan untuk tumbuh dan berkembang.

Keterlibatan masyarakat dalam berbagai program masyarakat pembangunan akan menentukan percepatan pembangunan daerah dan pengambilan keputusan yang tepat sasaran karena representasi masyarakat khususnya orang tua anak usia dini akan terwakili. Bentuk-bentuk partisipasi tersebut menurut Sastroputro (1989), membagi 5 bentuk partisipasi, yaitu (1) Partisipasi buah pikiran, (2) Partisipasi keterampilan, (3) Partisipasi tenaga, (4) Partisipasi uang, dan (5) Partisipasi harta benda.

Ada enam jenis partisipasi yaitu:

1. Partisipasi pemikiran. Orang berpartisipasi dalam bentuk pemikiran karena memiliki kemampuan intelektual dibanding dalam bentuk lain.
2. Partisipasi tenaga. Orang berpartisipasi dalam bentuk tenaga karena memiliki waktu luang untuk menyumbangkan tenaganya dalam pelaksanaan program pembangunan.
3. Partisipasi pemikiran Yaitu partisipasi gabungan antara kemampuan intelektual dan kesadaran untuk menyumbangkan tenaganya dalam pelaksanaan program pembangunan.

4. Partisipasi dalam bentuk keahlian. Yaitu yang dilakukan orang tertentu yang memiliki keahlian yang dibutuhkan dalam pelaksanaan program pembangunan.
5. Partisipasi dalam bentuk barang. Karena tidak memiliki bentuk yang lain, sehingga memiliki barang tertentu yang dapat disumbangkan dalam pembangunan.
6. Partisipasi dalam bentuk uang. Partisipasi ini disebabkan oleh oleh dua faktor, yaitu (1) faktor kesibukan yaitu karena disibukkan oleh aktivitas sehari-hari sehingga tidak mempunyai waktu luang untuk berpartisipasi, dan (2) faktor kemampuan ekonomi yaitu partisipasi yang dilakukan oleh mereka yang mempunyai kemampuan untuk menyumbang dalam bentuk uang.

Partisipasi penuh dapat terwujud jika struktur kelembagaan memungkinkan warga untuk berpartisipasi dan memutuskan persoalan mereka sendiri sehari-hari dan representasi masyarakat yang terwakili secara proporsional di dalam setiap proses pengambilan kebijakan atas nama kepentingan bersama. Oleh karenanya, partisipasi masyarakat harus didasarkan pada: (1) pembuatan keputusan, (2) penerapan keputusan, (3) menikmati hasil, dan (4) evaluasi hasil. Sementara empat aspek yang menjadi indikasi terbangunnya partisipasi, yakni informasi atau akses lainnya; inisiatif (voice/suara) dan apresiasi warga (masukan),

mekanisme pengambilan keputusan; dan kontrol pengawasan.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus, dan juga sesuatu yang tidak dapat dilihat tetapi lebih mendalam yaitu pemberian pengetahuan, pertimbangan dan kebijaksanaan. Salah satu dasar utama pendidikan adalah untuk mengajar kebudayaan melewati generasi.

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 butir 14, pendidikan anak usia dini didefinisikan sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Ada dua tujuan diselenggarakannya pendidikan anak usia dini yaitu:

1. Tujuan utama: untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam

memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa.

2. Tujuan penyerta: untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah.

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang menjalani masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. (Berk dalam Yuliani, 2009).

Keberadaan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini diatur oleh Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Disebutkan bahwa setiap penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini memiliki ciri khusus sesuai dengan jalur pendidikan dimana lembaga tersebut berada. Dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 pada Bab VI Pasal 28 menyatakan bahwa: Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Pendidikan Anak Usia Dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan/atau informal.

1. PAUD pada jalur pendidikan formal berbentuk TK, RA, atau bentuk lain yang sederajat.
2. PAUD pada jalur pendidikan nonformal berbentuk KB, TPA, atau bentuk lain yang sederajat.

3. PAUD pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif (*qualitative research*) Metode ini bertujuan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok terhadap partisipasi orang tua anak usia dini (Nasution S., 1996).

Penelitian ini dilakukan dengan observasi ke lapangan secara langsung dengan teknik pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan konteks suatu percakapan, merekam tuturan, dan wawancara. Menurut Sugiyono (2008) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan terhadap variabel mandiri, yaitu tanpa membandingkan atau menghubungkan dengan variabel yang lain.

Teknik pengambilan sample dalam penelitian ini menggunakan teknik kluster atau *cluster sampling*. Menurut Sukardi (2013) menyatakan bahwa teknik kluster ini bukan didasarkan pada individu tetapi lebih didasarkan pada kelompok, daerah, atau kelompok subjek yang secara alami berkumpul bersama.

Jumlah keseluruhan PAUD yang ada di Kabupaten Konawe, yakni 255 yang tersebar di 24 Kecamatan. Sample pada penelitian ini

diambil berdasarkan jumlah kelompok PAUD dan sejenisnya dari setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Konawe. Jumlah PAUD dari 6 kecamatan yang disample sekaligus sebagai tempat penelitian yakni 50 % dari setiap kecamatan. Rincian sample dari 6 kecamatan sebagai berikut:

Tabel 1. Kelompok PAUD di Kabupaten Konawe

No	Kecamatan	Jumlah PAUD	Sample partisipasi orang tua (50 %)
1	Tongauna	15	25
2	Abuki	14	25
3	Konawe	11	25
4	Wawotobi	13	25
5	Wonggeduku	14	25
6	Uepai	15	25
Total		82	150

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data Primer berupa angket yang akan diberikan langsung kepada masyarakat dalam hal ini orang tua murid Anak Usia Dini, Penyelenggara Yayasan, Pemilik sekolah, dan Diknas yang membidangi Program PAUD. Untuk melengkapi data, para responden akan diberikan sejumlah pertanyaan melalui angket, sedangkan data sekunder berupa observasi langsung dan wawancara terbuka (*open ended interview*) dengan responden.

Data dan informasi dalam penelitian ini akan dikumpulkan dengan menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

1. Teknik dokumentasi (*documentation technique*)

Teknik dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan membaca dokumen yang tersedia di diknas Kabupaten Konawe tentang data PAUD dan sejenisnya, PAUD yang dijadikan sampel, baik yang berhubungan dengan surat pendirian PAUD, surat menyurat, keterlibatan orang tua/masyarakat baik dalam perencanaan, pelaksanaan maupun dalam evaluasi.

2. Studi Lapangan (*Field research*)

Studi lapangan ini dilakukan dengan cara terjun langsung ke objek penelitian untuk memperoleh data yang akurat dan terpercaya. Data-data tersebut akan diperoleh dengan cara Observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan secara kualitatif sesuai dengan metode yang dilakukan dalam penelitian ini. Analisa data adalah mengelompokkan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola sehingga data yang terkumpul dapat dideskripsikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipasi orang tua anak usia dini adalah bentuk keterlibatan orang tua dalam program pendidikan anak usia dini. Peran serta dan partisipasi mereka yang ditunjukkan dalam rapat, keikutsertaannya dalam mengemukakan pendapat, dan keterlibatannya dalam monitoring dan evaluasi kegiatan. Secara garis besar partisipasi yang akan dideskripsikan meliputi: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap monitoring dan evaluasi.

Partisipasi dalam **tahap perencanaan** adalah keikutsertaan responden dalam penyusunan rencana suatu kegiatan di pendidikan anak usia dini. Pada tahap ini yang dinilai adalah kehadiran dan keterlibatan mereka dalam membantu sekolah menyusun suatu program atau memberikan buah fikiran pada awal pelaksanaan kegiatan lembaga. Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa untuk kepentingan pengembangan PAUD sebagian responden aktif memberikan sumbang saran dan yang lainnya tidak aktif.

Untuk mengetahui Tingkat partisipasi orang tua anak usia dini, mereka diberikan pertanyaan melalui wawancara dan kemudian jawaban mereka direkapitulasi. Tingkat Jawaban tersebut menunjukkan tinggi, sedang, dan rendah yang dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 2. Tingkat partisipasi orang tua anak usia dini

Tingkat partisipasi	Jumlah	Persentase
Tinggi	17	11.33
Sedang	44	29.33
Rendah	89	59.33
Total	150	100

Sumber Data: Hasil wawancara setelah diolah

Dari tabel tersebut memperlihatkan bahwa partisipasi orang tua anak usia dini dalam tahap perencanaan cukup rendah, yakni 89 responden (59.33%) memberikan jawaban keterlibatan mereka sangat rendah, 44 responden (29.33%) partisipasinya sedang, dan hanya 17 responden (11.33%) partisipasinya tinggi.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam (0-6) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan. Tujuannya adalah untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, fisik dan mental agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal (UU No. 20 Tahun 2003).

Hasil wawancara dengan orang tua anak usia dini menunjukkan bahwa keterlibatan mereka dalam tahap perencanaan dilaksanakan melalui musyawarah atau rapat. Dalam musyawarah ini, orang tua dan pihak PAUD membicarakan tentang masalah iuran untuk pengembangan sekolah, pembenahan sekolah, kegiatan gemar menabung dan untuk kegiatan menjelang perayaan hari kemerdekaan. Hasil wawancara dengan salah seorang responden mengatakan:

Kami biasanya diundang untuk rapat dengan pihak pengelola PAUD untuk membahas masalah iuran tambahan misalnya untuk pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan gemar menabung, dan untuk perayaan hari kemerdekaan. Tapi untuk pengembangan PAUD biasanya hanya disampaikan oleh pihak pengelola. (Wawancara, 11 September 2015).

Responden lain mengemukakan bahwa mereka biasa diundang rapat dengan Pengelola

PAUD pada setia awal dan akhir semester. Rapat dalam awal semester ini dibahas program kegiatan PAUD misalnya jam masuk, jam pulang, bagaimana orang tua selalu mengantar dan menjemput anaknya.

“kalau rapat awal kami orang tua selalu diminta untuk mengantar dan menjemput anak-anak tepat waktu. Kalau kami terlambat biasanya kami ditelpon dari pihak sekolah”

Dalam rapat awal juga dibahas tentang besaran iuran sekolah, pembiayaan baju dan iuran untuk alat media belajar belajar. Alat dan media belajar sebagiannya dibeli dari iuran orang tua yang dibayar pada awal masuk TK alat belajar ini disimpan disekolah dan digunakan pada saat setiap masuk belajar. Seorang tenaga pengajar di salah satu PAUD mengatakan:

Kalau anak-anak disini ada alat dan media belajar yang selalu disiapkan. Dan digunakan pada saat anak-anak masuk sekolah. Pembeliannya diambil dari iuran orang tua pada saat awal masuk TK. Tapi mungkin tidak semua TK berlaku seperti ini karena ada juga yang dibeli langsung oleh sekolah.

Namun sejumlah responden lainnya umumnya mengatakan bahwa selama menyekolahkan anaknya di Program PAUD tidak pernah diundang dalam rapat untuk perencanaan kegiatan. Kalau ada informasi untuk pelaksanaan kegiatan, mereka hanya disampaikan lewat surat dengan agenda rapat yang sudah ditetapkan. Salah seorang responden menuturkan:

Saya tidak pernah diundang untuk rapat atau untuk memberikan masukan karena saya pikir sekolah PAUD sudah ada programnya sendiri. Kalaupun ada, kami hanya disampaikan bentuk kegiatannya atau dikirimkan surat tentang jenis kegiatan dan besarnya iuran.

Demikian juga rapat yang diselenggarakan pada akhir semester biasanya dibicarakan berbagai hal misalnya biaya untuk biaya wisuda dan penamatan, serta kelanjutan pendidikan bagi anak yang belum bisa masuk usia SD. Seorang responden orang tua anak menuturkan:

“Kalau rapat akhir semester biasanya kami diundang untuk membicarakan besaran uang wisuda/penamatan serta keberlanjutan belajar anak bagi yang belum bisa masuk SD. Tapi ini disesuaikan dengan keadaan masing-masing TK.”

Hasil konfirmasi dan wawancara dengan salah satu Kepala TK menuturkan bahwa rapat awal semester merupakan salah satu cara untuk meningkatkan peran orang tua dan membina kebersamaan sehingga ada hal-hal yang berkaitan dengan pengembangan PAUD juga diketahui orang tua anak serta masalah-masalah lainnya dapat diselesaikan bersama.

Partisipasi sumbang saran/pikiran juga banyak dilakukan oleh orang tua sebagai bentuk partisipasi langsung. Sumbanga saran ini ada yang sifatnya hanya memberikan sumbang pikiran tentang bagaimana sebaiknya pengelolaan PAUD misalnya penambahan

ruangan, penataan ruangan, dan untuk alat permainan anak-anak. Salah seorang reponden orang tua anak menuturkan:

ya kalau saya sering kasi masukan pihak PAUD misalnya kalau bisa jenis permainan anak-anak ditambahkan, kalau ada kegiatan untuk perlombaan. Bila perlu kami siap memberikan bantuan misalnya gambar, mainan, dsb, asal pihak pengelolah PAUD menyetujui” (wawancara, tanggal 13 September 2015).

Responden lain juga ada mengatakan bahwa sumbang saran tidak selalu disampaikan dalam rapat namun juga dalam suatu diskusi-diskusi kecil yang sifat insidental baik pihak gurunya maupun pengelolah pada saat diluar belajar. Hasilnya ada yang bisa diterima kalau itu tidak memberatkan pihak pengelolah dan juga ada yang tidak diterima.

“Biasanya kami diskusi secara tidak formal diluar jam belajar baik dengan guru ataupun pengelolah PAUD misalnya bagaimana kualifikasi gurunya, fasilitas belajarnya serta jam belajar anak.”

Namun pihak pengelolah PAUD mengatakan bahwa mereka tidak selalu melibatkan orang tua PAUD dalam perencanaan karena kebanyakan orang tua anak telah menyerahkan sepenuhnya ke pihak PAUD akan jenis kegiatan yang akan dilaksanakan. Dalam wawancara dengan responden menuturkan

Saya tidak perlu hadir kalau rapat untuk membicarakan kegiatan anak-anak di TK sebab kami yakin kalau guru-guru dan kepala PAUDnya sudah menentukan suatu kegiatan yang sesuai

dengan kondisi anak-anak. Jadi ada rapat atau tidak saya kira tidak ada masalah. (wawancara tanggal 14 September 2015).

Demikian pula dalam pengelolaan PAUD, keterlibatan orang tua tidak terlalu dominan karena sudah dana pendidikan yang disiapkan dari Pemerintah, sehingga pos pembiayaan baik untuk pengembangan PAUD maupun untuk permainan anak-anak sudah ada. Selama ini partisipasi orang tua melalui iuran sekolah, sudah digunakan untuk penambahan alat-alat permainan anak, tentunya disesuaikan dengan kemampuan dana yang ada.

Selain itu, semua masukan yang sifat sumbang fikiran orang tua PAUD ada yang sifatnya positif sehingga dapat direspon atau ditindak oleh pemimpin PAUD, ada saran yang sifatnya untuk evaluasi, namun ada juga yang disampaikan melalui pihak terkait misalnya Diknas yang menangani masalah PAUD. Masukan orang tua anak ke pihak Diknas disampaikan pada saat rapat dengan para kepala PAUD pada setiap akhir dan awal semester. Wawancara dengan salah seorang pimpinan PAUD menuturkan:

“Ada juga masukan dari orang tua anak yang sifatnya harus ditindak lanjuti, dan kami sampaikan pada saat rapat dengan pihak DIKNAS atau pada rapat dengan Kelompok PKK se Kab. Konawe.”

Partisipasi dalam pelaksanaan, yakni keikutsertaan dan keaktifan dalam kegiatan pengembangan PAUD. Partisipasi diukur berdasarkan jumlah kegiatan yang melibatkan

orang tua anak, akses dan control terhadap program, monitoring pelaksanaannya, serta keterlibatan dalam pengambilan keputusan.

Dari hasil pendataan secara keseluruhan diketahui bahwa jenis partisipasi responden dalam tahap pelaksanaan meliputi: bantuan pembiayaan (berupa uang/materi), bantuan tenaga dan pikiran, bantuan keterampilan, keterlibatan dalam kegiatan Paud, serta memfasilitasi kebutuhan belajar. Berdasarkan rekapitulasi hasil wawancara dengan responden dapat diketahui tingkat partisipasi mereka dalam pelaksanaan kegiatan ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 3. Partisipasi orang tua anak dalam tahap pelaksanaan program PAUD

Tingkat partisipasi	Jumlah	Persentase
Tinggi	7	4.66
Sedang	54	36.00
Rendah	89	59.33
Total	150	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa partisipasi orang tua anak dalam tahap pelaksanaan program PAUD sangat rendah yakni 89 responden (59.33%) menjawab partisipasinya rendah, 54 responden (36.00%) partisipasinya sedang dan hanya 7 responden (4.66%) partisipasinya cukup tinggi.

Partisipasi dalam bentuk uang/harta dilakukan dengan adanya inisiatif dari orang tua untuk memberikan sejumlah uang secara swadaya untuk pengembangan PAUD. Atau juga sejumlah harta yang dapat dihibahkan untuk kepentingan PAUD. Berkaitan dengan

partispasi, responden dalam pelaksanaan program PAUD menuturkan sebagai berikut:

“Kalau bantuan pembiayaan baru tahap membayar iuran berupa komite atau iuran bulanan yang tujuannya adalah untuk membantu pembiayaan operasional sekolah. Ini dilaksanakan setelah diadakan rapat dengan orang tua anak”

Bantuan lainnya ada yang datang dari pengelola yayasan yang member bantuan hibah tanah untuk pembangunan TK. Salah seorang pimpinan PAUD menuturkan *“Kami membangun TK sejak tahun 2005. Lokasi pembangunan ini atas bantuan.”*

Demikian juga partisipasi orang tua dalam bentuk menyumbangkan tenaga dan keterampilan pada saat kegiatan sekolah berlangsung dalam perayaan hari kemerdekaan dan juga untuk pembangunan ruang belajar atau pagar sekolah.

“Kalau kami orang tua senang jika ada kegiatan anak TK misalnya untuk perlombaan dan perayaan 17 Agustus karena kegiatan itu akan meningkatkan bakat belajar anak dan membiasakannya untuk mengikuti kegiatan.”

Namun partisipasi ini dilaksanakan jika ada permintaan dari Kepala PAUD sebab tidak sekolah ikut terlibat dalam setiap kegiatan baik itu kegiatan nasional, kegiatan kebudayaan, dan kegiatan keagamaan. Sebab kemampuan setiap orang tua anak tidak sama, disamping itu ada juga yang setuju dan juga ada yang tidak setuju.

Partisipasi orang tua terlihat pada aktifitas turut mengantar dan menjemput anaknya pada setiap harinya. Mengantar dan menjemput tidak selalunya orang tua langsung tapi ada yang diwakilkan. Aktifitas mengantar selalu dilakukan pada setiap pagi antara pukul 7.00-8.00, demikian pula aktifitas menjemput pada jam pulang antara pukul 09.30-10.00. Pada setiap paginya anak-anak selalu dilatih untuk memberi salam, berbaris, menyanyi, dan berdo'a. Dalam partisipasi ini, salah seorang responden menuturkan:

Saya selalu mengantar anak setiap paginya karena demi keamanan dan ketepatan waktu untuk sampai disekolah karena sebelum masuk kelas dia bisa berlatih menyanyi, berbaris, berdo'a, dsb. Jadi ini saya lakukan setiap harinya, tapi kadang-kadang juga saya wakilkan. (Wawancara tanggal 13 September 2015).

Bentuk partisipasi lain orang tua adalah perhatian orang tua terhadap aktivitas belajar anak baik disekolah maupun dirumah. Aktifitas disekolah yakni dengan membantunya untuk belajar atau membimbingnya bersama dengan temannya karena ada sebagian anak yang nanti bisa belajar jika dipandu dengan orang tuanya. Tapi ini hanya terjadi rata-rata pada awal masuk di TK. Kalau sudah beradaptasi dengan teman-temannya, mereka sudah bisa mandiri. Aktifitas dirumah yakni membantunya mengerjakan PR atau pendalaman materi yang telah diajarkan disekolah. Hasil wawancara dengan responden menuturkan:

Kalau disekolah biasanya saya harus dampingi belajar baru dia mau aktif tapi itu hanya diawal awal masuk

sekolah dan kalau dirumah saya biasanya damping belajar dan bantu kerjakan PR nya. Tapi ini tidak selalu saya lakukan, hanya pada saat-saat tertentu saja. (Wawancara, tanggal 9 September 2015).

Salah satu bentuk tanggung jawab memberikan pendidikan kepada anak adalah membantu anak mengerjakan pekerjaan rumah dengan cara mendiskusikan maksud pertanyaan, memberikan saran, mengungkapkan alternatif jawaban, dan memfasilitasi kebutuhan belajar anak.

Bimbingan belajar terhadap anak berarti pemberian bantuan kepada anak dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan dalam penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup, agar anak lebih terarah dalam belajar dan bertanggung jawab dalam menilai kemampuannya sendiri dan menggunakan pengetahuan mereka secara efektif bagi dirinya.

Bentuk lain dari keterlibatan orang tua adalah ikut program "gemar menabung" yang dilakukan setiap saat yakni setiap anak dapat menabung dengan besaran yang tidak ditentukan tapi tergantung kemampuan orang tua masing-masing. Uang yang disetor akan dikumpul oleh pihak guru dan kemudian disetorkan ke Bank. Penarikan uang tabungan dapat diambil nanti kembali pada saat selesai penamatan atau wisuda TK.

Namun keterlibatan orang tua dalam hal pelaksanaan kegiatan PAUD masih sangat terbatas karena program PAUD sudah disusun oleh pihak sekolah berdasarkan dengan petunjuk pelaksanaan (Juklak) kegiatan dari

Diknas. Disamping itu pembiayaan tetap berupa dana BOP, Komite, dan bantuan lainnya misalnya PNPM sudah ada bagiannya untuk pengembangan sekolah sehingga tidak selalu harus melibatkan orang tua dalam hal pembiayaan. Selain itu bentuk permainan juga bagi setiap PAUD sudah ada berupa Alat Permainan Edukatif (APE).

Untuk meningkatkan peran orang tua anak, kami sering melakukan rapat setiap 3 bulan. Kegiatan rapatnya dikenal dengan KPO (kelompok pertemuan orang Tua) dalam beberapa sekolah PAUD yang kami temui, ada responden yang menuturkan:

Untuk pelaksanaan kegiatan kami ada rapat setiap 3 bulan untuk pimpinan PAUD dan orang anak. Kegiatan rapatnya ada yang dikenal dengan Kelompok pertemuan orang tua (KPO). Tujuannya untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan PAUD, pengembangan PAUD, evaluasi program, dan perencanaan program. (Wawancara, 12 September 2015).

Bantuan Pelaksanaan kegiatan PAUD, selama ini sebagian besarnya datang dari pusat berupa BOP, sedangkan bantuan daerah masih sangat minim. Untuk pemenuhan gizi anak juga harus dilakukan melalui program makanan tambahan. Terutama PAUD yang dikelola Yayasan atau swadaya, hanya mengandalkan inisiatif dari warga dan pimpinan Yayasan. Seorang responden pengelola PAUD menuturkan:

Sebaiknya daerah juga menyiapkan bantuan untuk pengembangan PAUD baik berupa perlengkapan peralatan maupun untuk makanan tambahan

anak khususnya Yayasan, sehingga anak-anak dapat betah dan nyaman dalam bermain disekolah karena masih banyak TK yang belum lengkap alat permainannya.

Dalam peran untuk pendidikan anak, tidak hanya pihak orang tua dan pengelola, namun Pemda juga telah ikut berperan dengan membentuk kelompok Bunda PAUD. Pada tingkat kabupaten yang dipimpin oleh istri Bupati, dan pada tingkat Kecamatan dan Desa dipimpin oleh Istri Camat dan Desa. Tujuannya 1) merumuskan dan mengajukan usulan kegiatan yang akan dilaksanakan, 2) Kegiatan Bunda PAUD berkaitan dengan kegiatan PKK yang didalam termasuk pada pengembangan anak usia dini. Pertemuan Bunda PAUD se Kab. Konawe berlangsung setiap 3 atau 6 bulannya atau disesuaikan dengan tingkat kepentingan dalam perencanaan dan pengembangan kegiatan anak usia dini.

Dalam monitoring dan evaluasi, belum ada ketentuan atau aturan khusus yang mengatur akan keterlibatan orang tua dalam pelaksanaan program di PAUD. Kalaupun ada hanya bersifat insidental, yakni diselesaikan langsung dengan pengelola PAUD, namun bukan dalam bentuk pertanggungjawaban resmi. Dari hasil wawancara diketahui ada sebagian responden yang menyampaikannya dalam bentuk saran dan masukan terhadap suatu program.

Tahap monitoring adalah keikutsertaan responden dalam memantau kegiatan yakni responden menyampaikan secara langsung

kendala-kendala yang terjadi selama program berlangsung. Data lapangan yang ada menunjukkan bahwa sistem monitoring dan evaluasi orang tua akan sifatnya disampaikan tidak normatif dan hanya bersifat lisan dan spontan. Hal-hal yang terjadi dalam program PAUD umumnya ditujukan baik kepada pihak tenaga pengajar, pengelola PAUD maupun pemilik Yayasan/Lembaga, namun ada juga saran-saran yang disampaikan untuk pihak terkait yang membidangi pendidikan yakni pemerintah daerah. Data tingkat partisipasi responden dalam tahap monitoring dan evaluasi dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4. Data tingkat partisipasi responden dalam tahap monitoring dan evaluasi

Tingkat partisipasi	Jumlah	Persentase
Tinggi	39	26.00
Sedang	65	43.33
Rendah	46	30.66
Total	150	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat partisipasi orang tua anak pada tahap monitoring dan evaluasi berada pada skala sedang yakni 65 responden (43.33%) menjawab partisipasinya sedang, 46 responden (30.66%) partisipasinya rendah dan 39 responden (26.66%) partisipasinya cukup tinggi. Ini juga menggambarkan bahwa masih adanya orang tua anak yang senantiasa memberikan masukan dalam pengelolaan dan pengembangan PAUD. Berkaitan dengan partisipasi pada tahap monitoring, seorang responden yang mengikuti program PAUD menuturkan sebagai berikut:

“Kalau untuk evaluasi program kita biasanya hanya memberikan saran-saran kepada pihak tenaga pengajar dan pengelola PAUD untuk membenahi ruang belajar, taman bermain atau kita berdiskusi dengan sesama orang tua PAUD tapi sifatnya tidak formal”

Bentuk lain dari partisipasi dalam tahap monitoring adalah dengan memberikan masukan tentang kekurangan dalam pelaksanaan program biasanya disebabkan karena kurangnya tenaga pengajar. Sehingga ada TK khususnya yang dikelola Yayasan yang hadir hanya kepada PAUD nya yang juga sekaligus yang mengajar. Seorang responden menuturkan.

“saya disini kadang hanya sendirian hadir karena ada guru PAUD yang hanya 2 orang. Jadi kalau mereka berhalangan atau sakit, maka saya sendiri yang mengajar agar anak-anak tidak berkeliaran”

Untuk meningkatkan tingkat efektifitas program, maka tenaga pengajar sangat perlu ditambah supaya pelaksanaan program termasuk pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Tenaga pengajar yang ada dalam sejumlah PAUD, ada yang diangkat oleh Kepala PAUD dan Yayasan. Namun karena biaya dan honorarium tenaga honorer yang sangat minim sehingga mereka (tenaga guru) banyak yang tidak betah mengajar. Seorang responden Kepala TK menuturkan:

Saya disini kalau tenaga guru banyak yang mengajar tapi tidak bertahan lama karena kesibukan mereka disamping karena honorinya sedikit. Jadi sebaiknya pihak pemerintah dan daerah memberikan dana insentive yang cukup

untuk pelaksanaan pengajaran di TK. (Wawancara tanggal, 9 September 2015).

Wawancara dengan responden lain dari kepala PAUD menuturkan:

Kalau saya disini gurunya banyak yang sudah pindah. Ada yang pindah karena diangkat PNS, ada yang pindah karena dapat tugas sebagai kepala sekolah di sekolah lain, sehingga kami sudah hamper tidak punya tenaga pengajar. (wawancara, tanggal 13 September 2015).

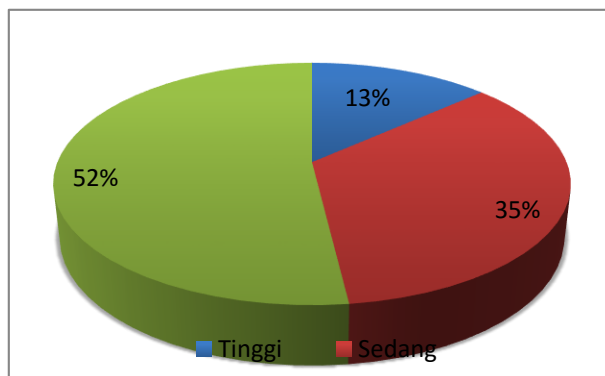
Pada tahap monitoring dan evaluasi meskipun tidak formal, ada komunikasi antara orang tua dan guru yang juga membahas tentang pendidikan anak. Pendidikan anak terutama yang berkaitan dengan keberlanjutan belajar, motivasi belajar, sarana belajar sampai dengan perilaku belajar anak dirumah dan disekolah. Seorang responden menuturkan:

Sambil menunggu untuk menjemput anak, saya sering berdiskusi dengan teman guru tentang kegiatan belajar anak, serta bagaimana mereka itu belajar dirumah dan disekolah. Ada juga semacam keluhan guru-guru tentang adanya anak yang kurang termotivasi dalam belajar.

Selain itu tahap monitoring dan evaluasi selalu dilaksanakan oleh pihak diknas yang membidangi PAUD. Pada tahap ini, setiap TK melaporkan hasil kegiatan dan alokasi pembiayaan melalui pertanggungjawab-an setiap semesternya. Untuk pengembangan program, maka setiap TK dapat mengajukan usulan dalam setiap rencana anggaran Belajar (RAB). Tindak lanjut dari setiap usulan akan

tergantung dari kemampuan pemerintah dalam memberikan bantuan dana pengelolaan pendidikan.

Untuk pengembangan program sebaiknya pihak sekolah memberikan peluang yang sebesar kepada orang tua anak untuk berswadaya sehingga pendanaan tidak seluruhnya tergantung kepada pemerintah. Tapi bisa sebagian dari pemerintah dan sebagiannya dibiayai oleh masyarakat. Sehingga pelaksanaan kegiatan di setiap TK bisa berjalan dengan lancar dan variatif. Dari hasil pengumpulan data, secara keseluruhan partisipasi orang tua anak usia Dini dalam pengelolaan PAUD pada tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi dapat digambarkan pada grafik berikut:



Grafik 1. Partisipasi orang tua anak usia dini dalam pengelolaan PAUD pada tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi

Dari grafik di atas menunjukkan, bahwa secara keseluruhan tingkat partisipasi orang tua pada tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap monitoring dan evaluasi menunjukkan bahwa 63 responden (13%) berpartisipasi tinggi, 163 responden (35%) berpartisipasi sedang, dan 244 responden (52%)

berpartisipasi rendah. Ini artinya bahwa secara keseluruhan orang anak usia dini memiliki tingkat partisipasi yang rendah dalam program PAUD. Tapi bukan berarti mereka tidak memiliki peran sama sekali dalam program pengembangan PAUD. Secara rata-rata partisipasi mereka dalam 3 kategori partisipasi yang diuraikan di atas masih cukup rendah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, persentasi, dan deskripsi dalam penelitian ini, maka temuan penelitian ini adalah sebagai berikut: Persentase Tingkat partisipasi orang tua anak usia dini pada tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap monitoring dan evaluasi menunjukkan bahwa 63 responden (13%) berpartisipasi tinggi, 163 responden (35%) berpartisipasi sedang, dan 244 responden (52%) berpartisipasi rendah. Ini artinya bahwa secara keseluruhan orang tua anak usia dini memiliki tingkat partisipasi yang cukup rendah dalam program PAUD. Hasil temuan ini tidak berarti bahwa mereka tidak memiliki peran sama sekali dalam program pengembangan PAUD. Hanya, secara rata-rata partisipasi

mereka dalam 3 bentuk partisipasi yang diuraikan di atas masih cukup rendah.

DAFTAR RUJUKAN

- Atomoko, Tjipto. (2009). *Partisipasi Publik dan Birokrasitisme Pembangunan*. Jurnal Akademik UNSRI.
- Nasution, S. (1996). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Sastroputro, S. (1989). *Partisipasi Komunikasi, Persuasi dan Disiplin Dalam Pembangunan Nasional*. Bandung: Alami.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks
- Sukardi. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksar.
- Tjokrominjoyo, Bintoro. (1994). *Pengantar Administrasi Pembangunan*. LP3ES: Jakarta.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. *Tentang Sisdiknas*. Citra Umbara Bandung.